balkon

B a l a i r u n g K o r a n

Edisi 68, Rabu 27 Oktober 2004

Abib/Bal

Dan (Calon) Generasi Itu Tumbuh Lagi 2

Sebelumnya, kami mengucapkan selamat menunaikan ibadah puasa bagi yang menjalankannya. Pembaca yang budiman, balkon (BALAIRUNG Koran) Edisi 68 ini juga masih merupakan edisi magang bagi calon awak baru BALAIRUNG. Meskipun demikian, kami tetap berusaha memberikan yang terbaik kepada pembaca sekalian.

Bertepatan dengan bulan suci Ramadhan BALKON edisi kali ini terbit. Meskipun diliputi lapar dan dahaga, kami tetap setia menemani pembaca dengan bahan bacaan yang tentunya dapat diperhitungkan kualitasnya. Kerja keras adalah bukti kesungguhan kami untuk tetap mewarnai komunitas.

Sekedar mengingatkan, 1 syawal 1426 H sudah demikian dekat. Idul Fitri, hari kemenangan bagi umat Islam setelah selama satu bulan penuh digembleng melalui puasa Ramadhan. Tibalah saatnya saling memaafkan. Dan karena menjelang hari raya BALKON akan undur diri sejenak. Tentu untuk bersua lagi menemani hari-hari menyenangkan di kampus ini. Hingga pasca lebaran nanti. Segenap awak BALAIRUNG mengucapkan selamat Hari Raya Idul Fitri, mohon maaf lahir dan batin.

Selamat menunaikan ibadah puasa bagi semuanya. Bagaimana cara mengirim tulisan ke BALKON untuk? Sisca (siscaoenly@plasa.com)

Terimakasih. Caranya mudah. anda datang saja ke kantor redaksi BALKON di Jl. Kembangmerak, komplek perumahan dosen B21. atau dapat juga melalui e-mail: Balkon_ugm@eudoramail.com.
Redaksi

Kapan pengumunan sayembara cerpen KCTBnya. Kok lama banget belum diumumkan?
Ardi (ardi_th84@yahoo.com)

Cerpen terpilih akan diumumkan akhir bulan Oktober tahun ini.
Panitia Sayembara KCTB

Sampaikan segala macam kritik, saran, makian, dan uneg-uneg anda ke Balkon_ugm@eudoramail.com atau sms ke 08562907979 atau 081578884721

DITERBITKAN OLEH BPPM UGM BALAIRUNG Penanggungjawab: Lukman Solihin **Koordinator:** Ryan **Tim Kreatif:** Anthony, Bram, Alvi, Reza **Editor:** Izzah, Arief, Rusman, Darundini, Adi, Nurdianto, Opiequrrahman, Qusthan **Redaksi:** Intan, Ipan, Putri, Ides, Faisal, Estee, Ree2, Ikhdah, Okta, Hanora **Riset:** Mere,Novi,Putri, Hanum, Echie **Perusahaan:** Mustangin, Singgih, Tomi, Ninung, Galuh, Lisa, Desinta, Baiti **Produksi:** Benhart Lee, Adhi, Niek, Ajeng, Agus, Zulva, Satya, Dondee.
ALAMAT REDAKSI DAN SIRKULASI: BULAKSUMUR B-21 YOGYAKARTA 55281, TELEPON:(0274) 901077, FAX:(0274)566171, **E-MAIL: BALKON.UGM@EUDORAMAIL.COM,** REKENING BCA YOGYAKARTA NO.0372072120 A.N WIDHI BUDIARTATI +++ GRATIS DI: UPT I, UPT II, PERPUSTAKAAN PASCASARJANA, MASJID KAMPUS, BONBIN SASTRA, GELANGGANG MAHASISWA, WARTEL KOPMA, PARKIR TP, KAFETARIA KOPMA, FASNET TEKNIK, KPTU TEKNIK, WARNET EKONOMI, PLAZA FISIPOL, KANTIN BIOLOGI, KANTIN PETERNAKAN, KANTIN FILSAFAT, FAKULTAS-FAKULTAS LAIN, DAN BULAKSUMUR B-21
Redaksi menerima tanggapan, pesan, kritik, maupun saran pembaca sekalian yang berkaitan dengan lingkungan UGM melalui alamat E-Mail: balkon_ugm@eudoramail.com atau SMS ke 08170418077 atau juga dapat langsung disampaikan kepada awak balairung di Bulaksumur B-21.

UGM, SUATU WAKTU DI BULAN RAMADHAN

Tiap tahunnya, kedatangan bulan ramadahan selalu disambut oleh kehadiran PKL dadakan di sekitar kampus UGM. Meskipun lebih bersifat musiman, keberadaannya cukup banyak mengundang reaksi.

Ramadhan, merupakan bulan yang bagi sebagian besar masyarakat dianggap suci serta punya nilai tersendiri. Selama Ramadhan, banyak aktifitas keagamaan yang dapat kita saksikan. Selain untuk mencari ridha Tuhan, bulan Ramadhan merupakan tambang rezeki bagi beberapa orang dengan menjadi pedagang kaki lima dadakan.

Para PKL tiban biasanya menempati pusat-pusat keramaian. Maka tak heran apabila kampus UGM tak luput dari serbuan para PKL ini. Pasalnya, selain ramai dikunjungi masyarakat umum, UGM juga lebih merupakan pusat aktifitas mahasiswa. Dan uniknya, PKL tiban telah menjadi agenda rutin tahunan di kampus biru.

Para PKL ini biasanya menempati seputar wilayah kampus seperti di sekitar Bundaran UGM, Sepanjang ruas Jalan Olah Raga, serta Jalan Kaliurang. Menurut mereka, UGM merupakan tempat strategi untuk berjualan. "Jualan di depan UGM ini enak *mbak*, selain ramai, persaingannya tidak seketat di Jakal" ujar Dita, salah satu PKL tiban yang masih berstatus siswa SMU. Hal senada juga disampaikan oleh ibu Yanti, "Saya milih jualan disini (depan fak Filsafat-*Red*), soalnya tempatnya enak, *ndak pakek* acara diusir sama pedagang lain" tandasnya ringan.

Namun demikian, keberadaan PKL dinilai cukup mengganggu. "Sampah-sampah yang ditinggalkan PKL menimbulkan kesan kumuh dan merusak tata guna lahan kampus," ungkap R Deda Suwandi, ketua SKK UGM. Hal senada diungkapkan oleh Hanafi, salah seorang anggota SKK UGM , "Jelas adanya PKL tiban ini sangat mengganggu, selain lalu lintas jadi macet, kawasan UGM pun terlihat *semrawut* dan sama sekali tidak indah," tukas-nya menjelaskan.

Bagi pihak Rektorat, masalah PKL sebenarnya bukan hal baru lagi. "PKL musiman saat bulan Ramadhan ini sebenarnya tidak terlalu mengganggu, Rektorat memaklumi keberadaan mereka asal mereka menaati tata tertib yang berlaku," ungkap Suryo Baskoro, Kepala Humas dan Keprotokolan UGM. Menurutnya, justru para PKL permanenlah yang dirasakan cukup mengganggu pihak kampus.

Dondee/Bal

Patah tumbuh hilang berganti, Sekeras dan sekuat apapun usaha SKK untuk membasminya, dapat dipastikan tak lama berselang PKL lain akan kembali menjamur. Seperti yang diungkapkan ketua SKK UGM R Deda Suwandi SMIK,SE bahwa Sebenarnya masalah ini sudah menjadi fenomena sosial yang sulit untuk dipecahkan. Ungkapan serupa dilontarkan Arwan. Ia yang juga anggota SKK UGM mengaku permasalahan PKL lebih diakibatkan oleh kebijakan Rektorat yang selalu berubah-berubah. "Ganti pimpinan ganti juga toleransinya pada PKL, " ungkap Arwan yang juga anggota SKK UGM.

Permasalahan PKL memang belum bisa ditangani secara stuktural. Oleh karenanya, dua tahun silam, dibentuklah tim khusus yang diberi nama Tim Unit Kerja. Tim ini langsung dibawahi oleh bapak Prof.Dr.drg Sudibyo, Msi selaku mantan dekan Fakultas Kedokteran Gigi UGM.

Tim ini telah melakukan program penertiban PKL selama kurang lebih dua tahun sejak 2001 sampai 2003. Namun program tersebut tidak terkoordinasi dengan baik. "Keberadaan PKL justru semakin menjadi-jadi," ungkap Deda Suwandi. Bahkan akibat

membludaknya PKL pada waktu itu sempat menimbulkan genangan air yang disebabkan saluran air tersumbat oleh pembuangan sampah PKL-PKL tersebut.

Pada akhirnya, tahun 2003, masalah PKL *diback-up* oleh SKK yang saat itu itu masih dipimpin oleh bapak Edi Mulyanto selaku ketuanya. "Pak Edi ini merupakan orang yang *pro-aktif* mengenai masalah PKL," ujar dada yang selanjutnya menambahi, "beliau tidak hanya menertibkan tapi juga memberi solusi tentang masalah ini."

Memasuki bulan puasa ini akan segera turun surat keputusan (SK) yang memerintahkan dibentuknya Tim Pemberdayaan dan Penertiban PKL dibawah pimpinan Dr.Ir. Wicaksono dari Fakultas Pertanian. "Tim ini nantinya akan bertugas mengevaluasi kepentingan berbagai pihak, pihak PKL dan Kampus, serta pembahasan guna mencari relokasi yang tidak merugikan kedua belah pihak," ujar R. deda Suwandi, kolonel asal madiun.

Dalam SK tersebut, kedua belah pihak akan segera mengadakan kontrak. Di dalamnya Rektorat bertindak sebagai pembuat kebijakan, dan PKL wajib mematuhinya. Kontrak itu berisi pengaturan sistem penggunaan penataan bentuk penjualan, pembuangan limbah, maupun pembagian jam kerja. Bila kontrak tersebut dilanggar, PKL yang bersangkutan harus segera angkat kaki dari kawasan UGM.

Sebenarnya pihak Rektorat telah memberikan wilayah khusus (kantong-kantong penjualan-*Red*) bagi para PKL. Daerah tersebut diantaranya; Bonbin Sastra, Taman lembah UGM, Jl. Akasia depan BRI, Jl. Bhineka tunggal Ika, Jl. pancasila, Daerah Asem Kranji, dan depan R.S Sardjito. Sedangkan daerah terlarang bagi para PKL antara lain Boulevard, Bundaran UGM, sayap timur UGM, sayap barat UGM, sekitar hutan pinus, dan depan GSP.

Meskipun demikian, ada beberapa PKL "nakal" yang nekat melanggar ketentuan. "Hal ini lebih dikarenakan belum adanya komunikasi berupa kesepakatan antara kedua belah pihak," ketua SKK menegaskan. Untuk menangani PKL yang nakal ini, pihak rektorat, dibawah komando SKK, segera akan mengambil tindakan. Pertama-tama mereka akan memberikan surat peringatan. Bila surat peringatan tidak ditanggapi, pihak SKK akan menindak tegas para PKL itu.

Walaupun keberadaan PKL kerap kali menuai kritikan, bagi mahasiswa sendiri, keberadaan PKL justru membawa berkah sebagai penyuplai santapan buka puasa. "Saya malah suka kok dengan dengan adanya PKL ini, daripada masak sendiri mendingan beli," ujar Okta, mahasiswa Teknologi Pertanian UGM 2004.

Di lain pihak, rupanya PKL Ramadan sekarang cukup kooperatif dalam menjaga kebersihan. Hal ini diungkapkan oleh Suhartoyo Selaku wakil ketua bagian perlengkapan satuan kebersihan dan pertamanan (SKP). "Tidak ada penambahan petugas kebersihan pada bulan Ramadan kali ini. Para PKL itu sepertinya sudah mau menyadari untuk ikut menjaga kebersihan, terutama sampah yang datang dari mereka sendiri," ujarnya kemudian.

Awal Oktober ini, UGM tengah membangun gerbang utama yang menghubunmgkan Bundaran UGM dengan Bulevard. Meskipun pembuatan gerbang lebih sebagai simbolisasi pembatas dunia luar dengan dunia kampus, kampus, tidak tertutup kemungkinan juga akan mengurangi jumlah PKL yang akan masuk ke wilayah kampus. " UGM mestinya kan "terisolasi" dengan dunia luar" tandas Suryo baskoro mantap.[]

Intan | Ipan

Ramainya PKL dadakan:

Ngabuburit dan Cuci Mata

Suasana Ramadan di kawasan UGM nampak lebih berwarna dengan kehadiran para Pedagang Kaki Lima (PKL)dadakan. Selain mengais rejeki di bulan suci, juga ajang anak muda untuk ngeceng menunggu buka.

Waktu menunjukkan pukul 16.00 WIB. Di sekitar Bundaran dan Lembah UGM para PKL mulai menjajakan aneka makanan dan minuman ala buka puasa. Kolak pisang, koktail, es kelapa muda, manisan, jajan pasar dan masih banyak lagi jenis makanan yang mereka dagangkan. Beraneka cara pula makanan itu disajikan untuk menarik minat pembeli. Dari sekadar rak plastik yang terdiri dari beberapa bungkus kolak pisang, sampai berbagai jenis makanan dan minuman yang dipajang diatas sedan mewah.

Pemandangan serupa juga terlihat dikawasan UGM sepanjang jalan Kaliurang. Masing-masing dari mereka tampak asyik menarik perhatian para pengunjung. Nuansa ini cukup khas, karena jarang ditemui di luar bulan Ramadan.

PKL yang biasanya berbaris di sepanjang trotoar depan gedung Grha Sabha Pramana (GSP), kini tidak terlihat lagi di area itu. Pasalnya, area tersebut sepi pengunjung. Ini disebabkan dengan banyaknya penutupan pintu masuk UGM secara serempak oleh Satuan Keamanan Kampus (SKK) UGM. Penutupan pintu masuk seperti di depan gedung GSP, depan Bundaran UGM, dan dekat Masjid Kampus merupakan salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak Rektorat.

Seperti dilansir BALKON hal itu dilakukan untuk mengantisipasi maraknya PKL dadakan atau tiban yang menempati lokasi di sepanjang trotoar depan gedung GSP. "Karena fungsi dari bundaran ke dalam (Wilayah UGM--Red) murni dijadikan sebagai kegiatan mahasiswa," tutur salah satu personel SKK yang enggan disebut namanya.

Disinggung mengenai penutupan beberapa pintu masuk oleh pihak rektorat, tampaknya para PKL tidak terlalu menggubris. Misalnya, lewat pengakuan Mawardi, salah satu PKL yang memilih menjajakan dagangannya di sebelah utara bundaran UGM. Mawardi menuturkan, meskipun lokasi tempatnya berjualan tidak berada dalam kawasan UGM, para pembeli tetap mempunyai greget membeli dagangannya.Terbukti 50 bungkus tempura mampu terjual setiap hari. Jumlah itu tergolong cukup banyak pada bulan Ramadan. "Bahkan saya harus menambah beberapa bungkus tiap harinya untuk memenuhi permintaan pembeli yang datang tanpa henti," tambahnya.

Seperti yang terjadi tahun lalu, PKL dadakan turut memeriahkan suasana. Ramadan kali, seperti sebelumnya, banyak mahasiswa yang berjulan menu buka puasa.. Sebagian besar dari mereka memilih tempat untuk berjualan di sekitar kawasan UGM. "Di sini suasananya asyik dan natural," ungkap Didi, salah satu PKL dadakan yang juga berstatus mahasiswa. Menurutnya, kawasan disekitar UGM memberi ia keuntungan untuk menjual dagangannya. "Selain tempatnya cukup ramai, kawasan ini sering dimanfaatkan orang untuk ngabuburit," akunya sebagai alasan. Ia menambahkan, paling tidak, 40-50 ribu rupiah dapat dihasilkan dari usahanya menjual kolak dan beberapa kripik balado dikawasan Lembah UGM..

Begitu pula dengan Dimas, PKL dadakan lain juga memilih berjualan didaerah sekitar Lembah UGM. Dimas mengaku bahwa usahannya berjualan tidak ia lakukan sendiri. Ada dua saudaranya yang membantu, Runi dan Sofi. "Kalau saya dan Runi memang bukan mahasiswa, tapi kalo Sofi, mahasiswa UPN," ujar Dimas ketika disinggung BALKON soal pendidikan terakhirnya. Bagi Dimas, usaha berjualan dikawasan ini bukanlah yang pertama kali. Sekitar delapan tahun yang lalu, ia sudah mulai mencobanya. Senada dengan Didi, diungkapkan pula oleh Dimas. Menurutnya, suasana dikawasan Lembah UGM cukup menguntungkan untuk menggelar menu buka puasa. "Di sini jalannya cukup ramai dan lebih leluasa untuk berjualan," ujar Dimas.

Ramainya titik-titik diseputar UGM bukanlah hal yang baru. Setiap tahun di bulan puasa terjadi hal semacam ini. Banyak aktifitas yang mereka lakukan dikeramaian ini. Tidak hanya sekedar ngabuburit. Tidak pula sekadar menjual menu buka puasa. Tetapi lebih dari itu. Menjadi media bagi anak muda untuk ngeceng. Bisa ditemukan segala macam jenis dandanan yang mereka gunakan. Bak kontes kecantikan. Mulai dari pakaian muslim lengkap, menutupi seluruh aurat, pakaian berkerudung, sampai pada pakaian minim yang menunjukkan tubuh-tubuh seksi pemakainnya.terutama penjual yang dengan dandanannya dapat memikat pembeli untuk mampir.

Suasana seperti ini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Misalnya, Dody Hartono, datang jauh-jauh dari Condong Catur untuk ngabuburit sambil iseng-iseng cuci mata. " Yah liat aja mas ceweknya cantik dan seksi-seksi," seloroh Dody dengan

polos. Bahkan Dody tidak hanya sendiri. Ia dan lima kawannya, duduk diatas sepeda motornya masing-masing menunggu datangnya waktu berbuka.

Hal senada juga diungkapkan oleh Fanthony. Menurutnya selain banyak aneka makanan untuk membatalkan puasanya, ia juga tertarik dengan keramaian menjelang berbuka di sepanjang Jalan Kaliurang. "Gila mas ramai banget. Bener asyik nih," kata Fathoni yang baru merasakan Ramadan pertamannya di Jogja.

Fenomena ini sudah tentu menjadi hal yang menarik untuk diungkap lebih lanjut. Ramadan dan dandanan penjual maupun pembeli yang mengenakan pakaian minim dan seksi menjadi hal unik tersendiri. Dan kadang menjadi masalah. Seperti beberapa tahun lalu misalnya, terjadi kericuhan lantaran letupan ketidakpuasan masyarakat Jogja terhadap para penjual itu.

BALKON edisi 42 menulisnya dengan renyah masalah itu. Ketidakpuasan masyarakat lantaran melihat adanya pergeseran makna dagang sendiri. Aktifitas dagang dalam ariti kedua, sering dipandang negatif ketika merugikan orang lain dalm arti moral dan spiritual. Gerakan anti maksiat yang tidak diam melihat hal itu. Lalu muncullah tindak kekerasan dan pengrusakan.

Masalah lain yang timbul seiring dengan seluruh aktifitas pasar tiban dan keramaian menjelang berbuka puasrbuka puasa di seputaran kawasan UGM adalah sampah Cukup banyak bungkus plastik dan daun pisang berceceran diseputaran lembah UGM. Namun begitu, bungkus-bungkus itu tidak diarasakan sebagai hal yang berlebihan bagi Satuan Kebersiahan dan Pertamanan (SKP) UGM. "Kami tidak menambah petugas kebersihan pada Ramadan tahun ini," ungkap Suhartoyo, Wakil Ketua bagian Perlengkapan SKP UGM.

Suhartoyo menambahkan, para penjaja makanan buka puasa sudah sadar untuk ikut menjaga kebersihan lingkungan kampus, tempat mereka berdagang selama ramadan. "Para PKL rasanya sudah menyadari itu," tambahnya singkat.

Bagi beberapa PKL menurut laporan pandang mata BALKON memang membersihkan tempat jualannya setelah selesai. "Kami mengambil plastik-plastik bungkus manisan yang dibuang begitu saja oleh pembeli kami," ungkap Tanti pejual kolak pisang diseputaran Bundaran UGM. Namun tidak semua penjual melakukan yang serupa. Masih banyak plastik dan daun pembungkus makanan yang teronggok disekitar lapangan luar gelanggang mahasiswa.

Bulan Ramadan dan suasana yang dibawanya memang menjanjikan hasil yang menggiurkan bagi para pedagang. Namun mengingat kata pepatah,'mencegah lebih baik daripada mengobati'. Sudah semestinya para pedagang menjaga kebersihan lingkungan tempat ia berjualan. Di lain pihak, Rektorat sebagai pengelola dan pembuat kebijakan di kampus, dapat lebih memikirkan persoalan kebersihan linkungannya. Sehingga kondisi bulan yang suci ini tidak tercemar oleh pemandangan yang terkesan tidak bersahabat dengan lingkungan.[]

Hanora | Putri

Arie Sudjito :
"..harus ada kesadaran dari PKL.."

Hadirnya Pedagang Kaki Lima (PKL) dadakan di bulan ramadan sudah menjadi rutinitas setiap tahunnya. Di UGM sendiri PKL-PKL musiman ini menyisakan masalah. Lalu, bagaimana sebenarnya keberadaan PKL musiman ini di UGM? Berikut wawancara tim BALKON dengan Arie Sudjito, S.Sos, M.si, dosen Fakultas ISIPOL, Jurusan Sosiologi, yang pernah mengadvokasi para PKL di RS Sardjito pada tahun 1995.

Tanggapan Anda mengenai keberadaan PKL musiman di bulan Ramadhan?

Bagi saya tidak masalah. Jika mereka tidak melampaui batas kewajaran dan tidak mengganggu komunitas sosial di sekitarnya, tidak ada lagi yang perlu dikhawatirkan.

Sebenarnya apa motif yang mendorong mereka muncul di kawasan UGM?

Saya melihat PKL di bulan ramadhan ini bukan kategori sektor informal biasa. Kepentingan mereka tidak hanya faktor ekonomi, karena orang-orang kaya juga ikut serta di dalamnya. Kegiatan ini hanya menjadi momen bagi mereka untuk melepaskan segala penat, kejenuhan, dsb. Selain itu, PKL musiman di kampus ini banyak memanfaatkan anak-anak muda yang sedang menunggu waktu buka puasa sebagai konsumennya.

Pandangan Anda mengenai kesemrawutan PKL-PKL musiman yang ada di kawasan UGM?

Kontroversi mengenai kesemrawutan PKL musiman di UGM ini sudah cukup lama. Yang perlu diperhatikan adalah adanya kesadaran dari PKL dan itu harus dipaksakan. Tetapi UGM juga tidak boleh berwatak militeristik dengan alasan keindahan. Jika mereka tidak merusak, tidak mengganggu, dan jalanan tidak macet, bagi saya tidak masalah.

Apa komentar Anda mengenai tindakan UGM membentuk Tim Pemberdayaan dan Penertiban PKL yang akan diturunkan bulan Ramadhan?

Seharusnya kebijakan itu tidak hanya dikaji dari sisi UGM saja, tapi juga melibatkan pandangan dari PKL. Hal ini untuk menghindarkan PKL agar tak hanya menjadi objek dalam kebijakan tersebut. Bagaimanapun juga keberadaan PKL tidak dapat ditolak. Yang dibutuhkan selanjutnya adalah upaya UGM untuk membuka dialog dengan PKL, agar kepentingan bersama bisa berjalan dan tidak saling merugikan.

Apakah tindakan tersebut menjamin penyelesaian masalah antara UGM dengan para PKL?

Kemungkinan itu jelas ada. Jika ada keseriusan dan kesepakatan bersama, semua masalah dapat diselesaikan. Ingat, orang UGM memang mempunyai otoritas karena mereka yang punya wilayah, tetapi perkembangan sosial butuh peran transformatif, dan butuh ruang untuk hidup.[]

Ides| Feisal

Dilema Media Komunikasi:
Masyarakat atau Negara.

Dok. Bal

Judul Buku : Komunikasi, Negara dan Masyarakat
Editor : Nunung Prajarto
Penerbit : Fisipol UGM Yogyakarta
Cetakan : I, 2004
Tebal : xiv + 364 halaman

Kebebasan media massa dibatasi oleh tekanan kekuasaan negara. Media massa dibatasi, bahkan terkadang berpihak pada kepentingan negara. Hal inilah yang terjadi pada zaman Orde Baru. Lalu di era Reformasi sekarang ini, apakah media dapat memperoleh kebebasannya?

Media massa muncul di tengah benturan kepentingan antara negara dan masyarakat. Konflik ini kemudian menyeret media massa untuk terlibat di dalamnya. Media massa dengan fungsi dan kekuatannya sendiri diharapkan netral dan akurat dalam memaparkan keadaan, meski terkadang tidak bisa memuaskan semua pihak. Pemaksaan dan pengaturan sering muncul sebagai upaya untuk mengendalikan media.

Kumpulan tulisan dari civitas akademika Fisipol UGM ini diterbitkan bersamaan dengan Dies Natalis ke-49 Fisipol UGM. Buku ini mencoba memberikan kontribusi dalam merespon perkembangan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi di Indonesia pasca Orde Baru.

Buku yang terdiri dari tujuh belas bab dengan berbagai topik, sudut pandang, dan gaya penulisan yang berbeda ini dipilah dalam tiga bagian, yaitu; peta posisi komunikasi, relasi negara dan media, serta masyarakat dan layanan media.

Bagian pertama buku ini terdiri dari lima bab yang menceritakan ilmu komunikasi mulai dari sejarahnya, sampai analisis mengenai perkembangan ilmu tersebut. Pada tiga bab awal, para penulis mewacanakan hal-hal yang menyangkut perkembangan ilmu komunikasi dari daratan Eropa sampai Amerika. Bab ketiga dan keempat mengkaji hal-hal yang dipandang berpengaruh terhadap ilmu komunikasi. Di sini dikaji segitiga persoalan antara negara, media, dan masyarakat. Pertanyaan seperti "Apakah ilmu komunikasi siap untuk menghadapi kekakuan atau kelenturan kepentingan negara dan masyarakat?" akan dijawab pada bagian pertama buku ini.

Pada bagian kedua yang terdiri dari enam bab, dibahas relasi media dan negara pada masa Orde Baru dan Orde Reformasi, serta kajian mengenai media televisi. Digambarkan pula bagaimana media massa didominasi oleh negara dan kekuatan kepentingannya. Media mengorbankan diri untuk keserakahan negara, bahkan bersikap pasrah ketika negara menginjak-injak. Namun media juga dapat menumbangkan negara, meskipun bukan penyebab tunggal. Bagaimanapun posisi ini cenderung tidak berimbang. Media tetap sebagai pihak yang dimanfaatkan oleh negara, walaupun sebagian media telah berjuang keras untuk memperoleh kedudukan yang layak di mata negara dan masyarakat.

Enam bab pada bagian ketiga buku ini memaparkan tentang hubungan antara media dan masyarakat yang menekankan pada layanan fungsi media. Media dikembangkan guna melayani kebutuhan masyarakat dalam berinteraksi. Namun dengan masuknya kepentingan negara dan kalangan bisnis menyebabkan pergeseran fungsi media: masyarakat mendapat layanan media dengan ditentukan oleh keinginan negara dan kebutuhan pasar. Sehingga sebagian masyarakat justru terganggu dengan kehadiran media, meski sebagian lainnya menganggap media mampu mencukupi kebutuhan mereka. Layanan media sering disalahkan bila terjadi kondisi yang tidak sesuai harapan.

Subjektifitas para penulis dalam buku ini sangat terlihat dalam memaknai komunikasi dan media, serta banyak penggunaan istilah asing yang tidak dijelaskan maknanya. Namun buku ini mampu menjawab persoalan media komunikasi yang semakin berkembang. Selain itu wacana pemikiran pembaca menjadi lebih luas dan lebih kritis terutama menyangkut ilmu komunikasi dan media massa. [ ]

Echie

RAHASIA MUSIK TERHADAP RECALL MEMORY PADA ANAK

Musik ternyata menyimpan berjuta rahasia dalam membangun kecerdasan Anak. Prima Rulin, seorang mahasiswa psikologi, berhasil menyingkap rahasia musik melalui penelitian yang tertuang dalam skripsinya.

Dalam kegiatan belajar, memori menduduki rating terpenting bagi siswa karena memori menjadi suatu hal yang sangat menentukan daya ingat, terutama karena sebagian besar pelajaran di sekolah adalah mengingat.Pemanggilan informasi (retrieval) secara jelas dibagi menjadi 2, yaitu *recall memory* (pemanggilan informasi tanpa petunjuk yang jelas) dan *recognition* (pemanggilan informasi dengan mengenali kembali beberapa rangsangan yang disedikan). Pada kenyataannya, recall menjadi lebih sulit daripada recognition, namun tetap harus dihadapi oleh siswa.

Menurut Prima Rulin dalam skripsinya tentang "Pengaruh Musik terhadap Kemampuan Recall Memory pada Anak-anak", pendidikan di Indonesia cenderung membuat anak merasa bosan dan tidak senang belajar. Hal ini disebabkan oleh beban belajar yang terlalu padat, tuntutan kurikulum, ataupun penekanan belajar itu sendiri yang terlalu menitikberatkan belahan otak kiri, Jika perasaan demikian terjadi secara berlanjut, maka akan mengganggu proses pemasukan informasi dan pemanggilan kembali informasi, apalagi tanpa petunjuk yang jelas (*recall memory*). Dalam beberapa hal, *recall memory* ditentukan oleh keadaan *mood* atau suasana hati. Jika hati dalam keadaan senang, maka informasi lebih mudah dipanggil, demikian sebaliknya. Di sinilah kehadiran musik menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kemampuan recall memory dengan menciptakan suasana hati yang positif karena pada dasarnya musik terbentuk oleh faktor-faktor yang mampu membangun suasana hati, seperti irama, ritme, melodi, dan sebagainya.

Seperti yang dikutip dalam penelitian Anderson (1995), Prima Rulin mengemukakan keberhasilan *recall memory* ditentukan oleh beberapa faktor penting, antara lain: (1) minat, kehendak, tujuan subjek dalam memanggil informasi, (2) strategi dalam melakukan latihan serta pengkodean dengan memberikan petunjuk spesifik pada informasi yang dimasukan dalam ingatan jangka panjang, (3) pengertian subjek terhadap materi yang diingat sesuai proses pengkodeannya, (4) memperhatikan konteks internal dan eksternal, baik pada saat pengujian maupun pada saat belajar, termasuk keadaan mood dan suasana hati yang mempengaruhi ketika proses pemasukan informasi maupun proses recall-nya

Musik dalam recall memory memegang peran yang penting karena terdapat kesatuan unsur-unsur musik seperti bunyi, ritme, melodi, dan harmoni memiliki pengaruh yang besar terhadap emosi. Bagi para pendengar, efek yang ditimbulkannya tidak dapat disanggah lagi karena merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman mendengarkan musik itu sendiri.

Setelah berbagai jenis musik dibandingkan, ternyata musik barok dan musik klasik termasuk jenis musik yang paling disarankan untuk meningkatkan *mood*. ketukan yang relatif cepat yaitu minimal 116 per menit (allegro) pada kedua jenis musik ini notabene dapat menciptakan suasana cerah dan ceria sedangkan musik yang bertempo lambat, minimal 65 ketukan per menit cenderung akan menciptakan suasana murung pada subjeknya.

Penelitian ini kemudian mengungkapkan bahwa peran musik dalam peningkatan *recall memory* sebesar 44,1% sedangkan sisanya merupakan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap *recall memory* juga selain faktor musik melalui keadaan lingkungan sekitar. Penelitian ini merupakan sebuah terobosan dalam meningkatakan kecerdasan anak. [ ]

Mere I Novi I Putri I Hanum

KEBERAGAMAN DALAM "LANTAI DUA"

Suasana religi, humoris serta ekspresif dari setiap individu dalam menyampaikan pesan-pesannya dapat menghadirkan perpaduan corak warna yang indah. Penyatuan dari keaneka ragaman itulah dapat melahirkan komposisi yang harmoni serta membuat sebuah karya sarat dengan makna.

Dondee/Bal

Sekira 35 lukisan terpajang rapi dalam gedung berlantai dua di komplek Purna Budaya, Yogyakarta. Kesemua lukisan itu adalah buah karya para seniman Unit Seni Rupa (USER) Universitas Gajah Mada. Dengan judul 'lantai dua', pameran yang berlangsung pada tanggal 1120 Oktober 2004 ini menghadirkan M. Zulkarnaen, Tri Susanto, Hardijan serta para seniman lainnya.

Bermula dari keberagaman yang dimiliki, baik dari latar belakang hingga karya-karya yang berbeda. Mereka mencoba menegaskan bahwa setiap perbedaan dapat menciptakan suatu komposisi keindahan yang menakjubkan. Hal ini dapat dilihat dari setiap hasil karya mereka yang berbicara sendiri-sendiri, merespon segi kehidupan secara personal. Karena alasan itulah pantas bila pameran ini disebut sebagai pameran yang tidak sama. Sebab yang sama hanyalah perihal ruang dan waktu pameran, serta asal mereka berkomunitas yaitu di lantai dua gelanggang mahasiswa UGM.

"Pameran ini sebagai bentuk realisasi kemandirian kami dalam berekspresi," ujar Hardijan. Pameran yang dikemas dalam bentuk pameran lukisan ini bertujuan mensosialisasikan karya mereka kepada khalayak umum. Selain itu, menurut Hardijan pameran ini sebagai bentuk realisasi kemandirian dalam berekspresi tanpa membawa bendera organisasi. "Pameran ini sebagai bentuk realisasi kemandirian kami dalam berekspresi, " ujar Hardijan.
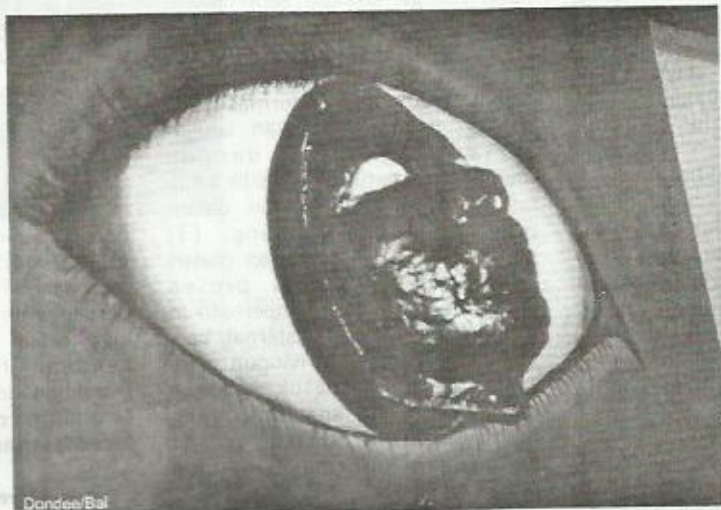
Gugahan suasana religius akan dirasakan setiap insan tatkala menyaksikan lukisan berjudul "Mataku berada di dalam matamu," karya Tri Susanto. Lukisan bermediakan kanvas serta topeng ini, seolah-olah mengisyaratkan bahwa setiap perilaku manusia tidak akan luput dari penglihatan Tuhan. Manusia sebagai makhluk lemah di hadapan-Nya tidak dapat menutupi secuil hal apapun dari penglihatan-Nya. Seperti diungkapkan pepatah, "sepandai-pandai kita menutup bangkai pasti akan tercium juga baunya." Dengan berkaca pada lukisan itu, kita dapat menginstropeksi diri untuk menuju ke arah yang lebih baik. Inilah pesan-pesan religius yang coba disampaikan oleh Tri Susanto melalui lukisannya.

Lain halnya Arie Wijayadi, dirinya mencoba memaknai perbedaan lewat karya karikatur. Dengan sedikit berbeda bila dibandingkan karya lain, Ari Wijayadi menawarkan suasana yang lebih humoris dan santai dalam memaknai perbedaan yang terjadi. Sedangkan Hardijan mengambil tema ekspresif. Melalui tema tersebut dia melukiskan perasaannya secara bebas, tanpa aturan-aturan tertentu yang mengikat.

Pameran karya lukisan tersebut kurang mendapatkan antusiasme dari masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari sepinya pengunjung yang datang ke pameran. Hanya dua atau tiga orang yang datang tiap harinya, padahal acara ini berlangsung dari pukul 09.00- 21.00 WIB. Menurut Anjar salah seorang pengunjung mengatakan pameran ini kurang menarik."Pameran ini kurang menarik sehingga wajar kalau sepi akan pengunjung," kata alumni jurusan seni rupa, Istitut Seni Rupa (ISI). Dirinya menambahkan, karya-karya yang dipamerkan masih mentah serta terkesan asal-asalan dalam bentuk pengemasanya. Namun dari pihak panitia sendiri, seperti yang diutarakan oleh Hardijan, sebenarnya setiap pameran seni rupa pasti sepi pengunjung. "Ramainya paling pada saat pembukaan", ujarnya. Terlepas dari semua itu, setidaknya pameran ini dapat digunakan sebagai *starting point* dalam setiap *event-event* lain. Tetapi yang menjadikan keraguan, tentu tidak semua hal dapat bertolak dari makna yang ditawarkan dari pameran ini.[]

Ikhdah | Okta

MENYAMBUT RAMADHAN, MEMBANGUN SEMANGAT BARU

Datangnya bulan Ramadhan , selalu di meriahkan dengan berbagai macam acara bernafaskan religius, mulai dari buka puasa bersama hingga dialog-dialog Ramadhan seperti yang baru-baru ini diadakan di Masjid Kampus (Maskam) UGM.

Minggu, 17 Oktober 2004 bertempat di Masjid Kampus UGM, Hizbut Tahrir Student Chapter (HTSC) mengadakan acara talk show Ramadhan yang bertemakan "Bangkitlah mahasiswa! Jadilah picu kebangkitan umat untuk meraih kembali peradaban emas Islam." Acara yang menghadirkan pembicara Ir.H. Ismail Yusanto, M.M. dari Hizbut Tahrir Indonesia, H. Mirza Satriawan, Ph.D. dosen FMIPA UGM dan Titok Priastomo ketua Gerakan Mahasiswa Pembebasan D.I.Y, serta dimoderatori Direktur Linux Learning Center, Yudho Pedyanto, ST bertujuan untuk mensosialisasikan ide-ide Islam di lingkungan kampus serta memberi motivasi pada mahasiswa untuk ikut ambil bagian dalam kebangkitan umat dan menggerakan dakwah Islamiah.

Ismail selaku pembicara menilai bahwa mahasiswa sebagai tonggak awal perubahan harus mampu memberikan kontribusi dan menjadi komponen gerakan dakwah dengan kesamaan visi dan misi. "Kampus adalah tempat yang sangat potensial karena merupakan pusat aktivitas intelektual, akademik dan idealisme" tutur Ismail. Mahasiswa dinilai menjadi tidak berguna ketika hanya berorientasi pada dirinya sendiri dan tidak peduli dengan masalah yang terjadi di sekitarnya ujar Ismail menambahkan.

Senada dengan Ismail, Wieke (Tehnik Geologi '02) selaku panitia berharap acara ini dapat membakar semangat mahasiswa dan pemuda-pemuda untuk ikut berdakwah dan melakukan perubahan berarti bagi diri sendiri maupun orang lain.

Apabila dilihat dari peserta ,acara ini dapat dikatakan sukses. Namun sayang pada sesi tanya jawab menjadi kurang hidup karena sebagian besar peserta pasif dan sound systemnya pun kurang memuaskan. []

Esthi I Ree2

MENGGANDENG SPONSOR, MENYISAKAN MASALAH

Kesalahan prosedur dalam perijinan, begitulah masalah yang terjadi dalam penyelenggaraan pagelaran wayang kontemporer yang bertajuk Wayang Layar Lebar Seribu Dalang Kalimataya, Sabtu 2 Oktober 2004 lalu di gelanggang mahasiswa UGM. Acara yang merupakan kerja sama InSEd production selaku *event organizer* (EO) dan UKJGS (Unit Kesenian Jawa Gaya Surakarta) ini sejak awal sudah bermasalah dengan perizinan karena mengggandeng sponsor tunggal sebuah produk rokok.

Acara ini semula akan diadakan di Boulevard UGM,namun pihak Rektorat tidak mengizinkan . "Penggunaan lingkungan Boulevard sangat selektif, hanya untuk kegiatan yang berhubungan dengan civitas akademika UGM saja," jelas Drs. Zudimat Kepala Bagian Tata Usaha dan Rumah Tangga. Pantang menyerah, InSEd menggandeng UKJGS untuk bekerjasama menggelar acara ini, hingga akhirnya Rektorat mengizinkan acara digelar di Gelanggang. Begitu dijelaskan R.Deda Suwandi SMIK, SE Kepala Satuan Keamanan Kampus UGM.

Ternyata permasalahan tidak selesai sampai disini, timbul keberatan dari Forum Komunikasi Gelanggang(Forkom) yang tidak setuju dengan adanya sponsorship dari sebuah produk rokok. Alasan yang dilontarkan berkaitan dengan masalah pendidikan."Kami melakukan komunikasi dengan beberapa pihak dan sepakat untuk melepas spanduk,umbul-umbul dan stand yang memasang *brand* rokok tersebut," ujar Johan Didik, Presidium Forkom.

UKJGS sendiri menjelaskan pihaknya tidak mengetahui aturan perihal *sponsorship*."Kami melihat event ini sebagai ajang untuk menunjukan eksistensi kami. Masalah sponsor rokok,itu semua diluar perkiraan kami," Tutur Ari, Humas UKJGS.

Berkaca dari kejadian ini, komunitas Gelanggang telah membuat kesepakatan untuk tidak memperbolehkan *brand* rokok menjadi sponsor acara apapun yang di gelar di Gelanggang dan melibatkan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di UGM. []

Esthi I Ree2

Wujud Totalitas Seorang Pemain Teater

Dengan usaha dan totalitas yang ia miliki, Utha, sosok mahasiswi UGM dengan segudang talenta, berhasil membuktikan eksistensi dirinya sebagai salah satu pemain teater mahasiswi terbaik Indonesia.

Ketertarikan dara manis bernama lengkap Kartika Mahariagati Utami ini pada teater berawal saat ulang tahun Fakultas Ilmu Budaya (FIB) tahun 2003. Waktu itu ia sering melihat latihan pementasan Ketoprak Sangnoto oleh Teater Gadjah Mada (TGM) yang akan mengisi acara pada peringatan ulang tahun fakultas tersebut. Ketertarikannya itu semakin menjadi-jadi ketika pementasan itu berlangsung dan mendapat antusias dari para penonton. "Aku tuh pengen banget seperti mereka, bisa pede tampil di atas panggung. Padahal mereka kan ditonton banyak orang!," ujarnya menjelaskan alasan ketertarikannya itu.

Lalu ia mengutarakan hasratnya itu kepada Henry, salah seorang pemeran utama dalam grup ketoprak itu. Oleh Henry, ia disarankan untuk bergabung dengan (TGM). Setelah ia bergabung dengan TGM, pada tahun yang sama ia langsung ditawari bermain dalam sebuah lakon teater.

"Waktu itu soalnya ada pemeran asli yang berhalangan hadir, jadilah aku yang ditunjuk. Padahal waktu itu aku baru beberapa kali ikut latihan lho!," kenangnya. Hal ini yang menyebabkan dikemudian hari gadis berjilbab ini sering dipercaya menjadi pemeran utama. Setidaknya ia pernah bermain dalam empat lakon yang berbeda, seperti menjadi pengawal dan Nenek dalam lakon "Modin Karok", reksasi (raksasa wanita-Red) dalam "Sumantri Sukrasana", dan Mbok Slamet dalam "Alang-Alang". Peran terakhir inilah yang mengantarnya menjadi The Best Actress dalam Festival Teater Mahasiswa Nasional tahun lalu.

"Itu merupakan surprise buat aku, karena pemain cewek dari universitas lain mainnya bagus-bagus!," jawabnya ketika ditanya perasaannya seusai meraih penghargaan pada event yang berlangsung di Universitas Hassanudin, Makasar itu.

Banyak sekali aktivitas rutin yang ia jalani hingga saat ini, mulai dari menjadi mahasiswi FIB Jurusan Sastra Nusantara, anggota TGM, panitia rutin pada acara wisuda sarjana di UGM, hingga pengajar Bahasa Indonesia untuk mahasiswa asing di fakultasnya. Bahkan dulu ia sempat kuliah di dua universitas, yaitu di UGM dan Universitas Pembangunan Nasional (UPN). Pada tahun 2003 ia berhasil menyelesaikan studinya di Jurusan Pertanian UPN dan bergelar Sarjana Pertanian.

Dalam membagi waktunya, Utha memiliki rahasia tersendiri. Sejak kecil ia sering membuat jadwal kegiatan sehari-hari. Kebiasaan itu terbawa hingga sekarang. Sehingga tidaklah sulit baginya untuk menjalani hari-harinya yang penuh kesibukan. "Yang penting kita benar-benar tepati jadwal itu, tetapi gak usah terlalu saklek. Saat butuh istirahat, ya istirahat aja," cetusnya.

Bagi gadis yang memfavoritkan Christine Hakim dan Didi Petet sebagai tokoh idolanya, ayahnya adalah orang yang sangat berpengaruh dalam membentuk dirinya seperti saat ini. "Beliaulah yang mendorong saya untuk ikut berbagai aktivitas," ujar Utha singkat. Selain itu teman-teman di TGM juga sangat berpengaruh dalam kehidupannya. Ia menyebutkan, Mas Gati dan Mas Heru (keduanya adalah pelatih TGM) adalah sosok yang sangat berperan dalam kiprahnya di TGM.

Di mata temannya, Utha adalah sosok teman yang dapat diandalkan dan bertanggung jawab. "Utha itu anak TGM yang sangat diandalkan dan bertanggung jawab. Dia juga jarang bolos latihan," ujar temannya yang tidak mau disebutkan namanya.

Segala pengalaman hidup yang telah ia rengkuh selama ini tidak membuat gadis kelahiran tahun 1980 ini cepat puas diri. Masih ada obsesinya yang belum ia capai. "Obsesi terpendam saya sampai saat ini yang belum tercapai adalah menjadi muslimah yang baik dan mengalahkan diri sendiri," ujarnya dengan muka yang sumringah. [ ]

Feisal I Ides

Sejarah Militerisme dan Metoda Perlawanan Menentang Militerisme

Oleh : Harsa Permata *

Militerisme, kata yang dulu pernah memunculkan protes keras mahasiswa dan rakyat, karena hampir seluruh orang di negeri ini pernah atau telah ditindas oleh sistem politik represif yang bernama militerisme. Kita semua tentu masih ingat bagaimana Rezim Militeristik Orde Baru yang telah berkuasa selama 32 tahun lebih, di bawah pimpinan Jenderal Soeharto membungkam seluruh sendi kehidupan rakyat dengan represi baik itu berupa fisik atau tidak.

Maraknya pelanggaran HAM pada masa militer berkuasa seperti kasus 27 Juli 1996 (penyerbuan terhadap kantor DPP PDI) (Demi Demokrasi Partai Rakyat Demokratik Menolak Takluk : 24), kasus Tanjung Priok, dimana terjadi pembantaian rakyat dengan dalih asas tunggal, aksi penembakan misterius (PETRUS), penembakan mahasiswa Trisakti, penculikan aktivis Partai Rakyat Demokratik (Film Kado Buat Rakyat Indonesia, Increase : 2003). Ini semua adalah bentuk pembungkaman berupa represi fisik.

Selain itu rezim militer Soeharto juga merepresi rakyat dengan undang undang represif seperti pemberangusan beberapa organisasi yang dianggap sebagai organisasi terlarang. Paket 5 UU Politik 1985 (Demi Demokrasi Partai Rakyat Demokratik Menolak Takluk ; 24) tentang sistem kepartaian yang bersifat monolitik, pembubaran Dewan Mahasiswa sebagai wadah aspirasi politik mahasiswa. Pada zaman Orde Baru, terjadi depolitisasi pendidikan, melalui Kebijakan NKK / BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus / Badan Koordinasi Kemahasiswaan) (Nugroho, 2003 : 9), yang pada prakteknya adalah suatu bentuk 'pemenjaraan' terhadap mahasiswa agar tidak keluar kampus. Organisasi semacam Dewan Mahasiswa dimana mahasiswa bisa menyalurkan aspirasinya secara politis dibubarkan dan seluruh kegiatan mahasiswa dilarang berhubungan dengan kehidupan politik praktis (Pratama, 2002 : 14).

Praktek praktek represif ini belumlah sepenuhnya hilang dalam kehidupan perpolitikan di Indonesia. Represifitas terhadap aksi aksi mahasiswa dan rakyat yang merupakan suatu bentuk dari militerisme walaupun semenjak rezim Megawati telah muncul kembali, sekarang semakin menguat, terutama ketika para capres dari milter bermunculan. Kasus pemukulan mahasiswa makassar oleh aparat keamanan yang menolak capres militer pada tanggal 01 Mei 2004 (Liputan 6 Petang SCTV, 01 Mei 2004), pemukulan terhadap aksi unjuk rasa Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND) yang menolak komersialisasi pendidikan & militerisme oleh segerombolan orang yang menamakan dirinya Front Anti Komunis Indonesia (FAKI) (Kompas Edisi Jogja, 02 Oktober 2004 : A), adalah bukti nyata bahwa militerisme (kekerasan yang sifatnya agresif untuk menyerang orang lain) telah menguat kembali.

Naiknya salah satu capres dari militer Susilo Bambang Yudhoyono sebagai presiden yang kemudian diiringi dengan pengesahan UU TNI pada tanggal 30 September 2004 yang isinya adalah berupa penguatan dominasi militer dalam seluruh sendi kehidupan birokrasi, pasal 47 ayat 2 dalam draft RUU TNI menyebutkan : prajurit aktif dapat menduduki jabatan pada kantor yang membidangi koordinator bidang politik dan keamanan negara, pertahanan negara, sekretaris militer presiden, intelijen negara, sandi negara, lembaga ketahanan nasional, dewan pertahanan nasional, search and rescue nasional, Narkotika Nasional dan Mahkamah Agung (Kompas, 29 September 2004 : 11). Dua fenomena tersebut adalah tanda bahwa militer telah berkuasa kembali di negeri ini.

Kita semua sebagai kaum terpelajar yang mengenal adanya kebebasan berfikir, berekspresi dan berorganisasi, seharusnya tidak tinggal diam menghadapi hal ini. Penguasa militer yang dalam sejarahnya adalah anti demokrasi, anti kebebasan berekspresi harus kita lawan dengan sekuat tenaga.

Bagaimana cara melawan militerisme ? tidak ada istilah berjuang sendiri untuk melawan militerisme. Karena militerisme adalah sangat sangat kuat dan terorganisir, struktur komando yang sifatnya sentralistik dan top down adalah sifat dari organisasi pengusung militerisme yaitu Tentara Nasional Indonesia (TNI). Untuk melawannya Persatuan seluruh kalangan yang tertindas atau persatuan seluruh elemen mahasiswa dan rakyat (Persatuan Rakyat) adalah cara yang tepat, karena sejarah pemukulan mundur militerisme adalah dengan bersatunya seluruh elemen Mahasiswa & Rakyat menolak militerisme (pemberontakan Mei 1998 dan tragedi semanggi I dan II)[]

Penulis adalah Mahasiswa
Fakultas Filsafat
Aktivis Liga Mahasiswa
Nasional untuk Demokarasi

Spongebob's Evangelist

Dua orang mahasiswa tampak asyik membahas tentang sesuatu yang sepertinya sangat seru dan lucu -jika melihat ekspresi dan gerak tubuh mereka yang sesekali tertawa terbahak. Memancing rasa ingin tahu saya. Kemudian saya mendekat dan menanyakan apa yang sedang mereka bincangkan. Ternyata mereka sedang membincangkan tentang seekor bintang laut dan sebuah spon. Saya heran, dimana letak lucunya? Kemudian mereka menjelaskan pada saya bahwa bintang laut dan spon itu adalah sebuah film kartun yang diputar di salah satu stasiun tv swasta Indonesia dan saya disuruh untuk menontonnya, dijamin saya juga akan suka.

Penasaran, kemudian saya coba menontonnya, film Spongebob Squarepants. Pertama-tamanya heran dengan bentuk-bentuk aneh tokoh dalam film itu, tak lama kemudian saya mulai menyukainya. Ternyata lucu juga. Sekali-dua kali menonton membuat saya ketagihan juga. Tidak hanya sampai situ, jika saya bertemu dengan teman saya, saya selalu menanyakan apakah mereka sudah menonton film Spongebob Squarepants, jika sudah maka sebentar kemudian kami akan terhanyut dalam bahasan seru tentang film itu, dan merekomendasikan film itu menjadi tontonan wajib bagi yang belum pernah menonton.

Gila? Mungkin ya. Namun hal yang sangat menarik untuk diperhatikan disini adalah tentang penonton yang begitu tergila-gila sampai-sampai selalu merekomendasikan film itu pada orang lain. Dalam dunia marketing dewasa ini, penonton/customer seperti itu bisa juga disebut sebagai Evangelist. Yang dimaksud Evangelist disini bukanlah seorang penyebar ajaran Injil, namun esensinya sama yaitu menyebarkan suatu "ajaran" dimanapun berada, kepada siapapun. Memiliki pelanggan yang seperti ini adalah berkah yang tak ada bandingannya karena kita tidak perlu mengeluarkan dana untuk promosi yang begitu mahal. Sorang customer evangelist akan menjadi promoter kita secara sukarela dan gratis.

Permasalahannya adalah tidak mudah membuat pelanggan menjadi evangelist bagi produk kita, tentunya ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Mengutip tulisan Yuswohady berjudul « Customer Evangelist » dalam kolomnya di majalah Warta Ekonomi, edisi 22 September 2004, ada tiga langkah untuk menciptakan customer evangelist. Pertama, kumpulkan customer feedback yang seintensif mungkin menyebarkan dan membagi pengetahuan mengenai merek Anda kepada pelanggan. Langkah kedua adalah membangun jaringan word of mouth diseputar produk Anda. Ini bisa dilakukan dengan menciptakan memorable experience yang mendorong pelanggan agar membicarakan kebaikan merek Anda ke orang lain. Langkah terakhir adalah menciptakan komunitas pelanggan yang kokoh. Dengan adanya komunitas, relationship antara merek dan pelanggan bisa dijalankan secara intensif.

Fenomena film kartun Spongebob Squarepants membuktikan itu, melalui tokoh-tokohnya yang unik dengan karakter masing-masing yang sangat berbeda, cerita yang variatif di tiap edisinya, pesan mendidik (membuat para orang tua memperbolehkan anaknya untuk menonton) yang jelas disampaikan lewat cerita yang lucu, serta dubbing suara yang unik menciptakan suatu memorable experience tersendiri dalam benak penonton. [ ]

-Tt-

Maju Mundur Kena

Minggu lalu, diadakan pelantikan dekan baru Fakultas yang pelaksanaannya dilakukan secara serentak. Tentu saja, itu untuk menyambung kerja dekan-dekan sebelumnya dengan harapan akan adanya perubahan kinerja yang lebih baik. Calon dekan itu pun pastilah bukan orang sembarangan. Harus ada kualifikasi yang ketat untuk menuju kursi dekan, dan pasti hal ini telah difikirkan oleh yang terhormat Rektor UGM Prof. Sofian Effendi, MPIA..

Tetapi ada sesuatu hal yang menarik. Pelantikan dekan yang seharusnya dilakukan oleh semua dekan terpilih ternyata masih menyisakan pertanyaan. Pasalnya, ada satu calon dekan yang belum dapat dilantik pada hari itu dengan alasan yang tidak jelas, sekali lagi, dengan alasan yang tidak jelas.

Ia adalah Calon Dekan dari Fakultas Filsafat. Isu-isu mengenai sebab musabab penundaan tersebut mulai bermunculan. Isunya pun beragam, dari mulai isu SARA sampai menyangkut masalah pribadi calon dekan tersebut. Apalagi pasca penundaan, marak terjadi aksi pengumpulan tanda tangan untuk mendukung sang calon dekan tersebut. Anehnya, aksi pengumpulan tanda tangan tersebut diprakarsai oleh beberapa dosen dan dikemas dalam bentuk menyerupai lembar kertas presensi kuliah. Terang saja, banyak mahasiswa yang merasa "tertipu" karena terlanjur membubuhkan tanda tangannya karena dianggap lembar kertas presensi kuliah.

Ketika ditanya mengenai alasan penundaan tersebut, bahkan seorang Sudjarwadi, Wakil Rektor Bidang Potensi Dan Akademik tidak berani memberikan pernyataan mengenai hal tersebut. "Ini urusan pak Rektor, saya tidak berwenang mengatakannya," ujar Sudjarwadi tegas.

Nampaknya ini memang masalah serius. Sofian Effendi pun ketika ditemui masih "malu-malu" mengatakan perihal alasan penundaan pelantikan dekan Fak. Filsafaat dengan memberikan jawaban yang sangat-sangat diplomatis. "Ya, ada beberapa ketentuan lagi yang harus di penuhi," alasan Sofian pada waktu itu tanpa mau menjelaskan ketentuan apa yang belum dipenuhi.

Lain lubuk lain pula ikannya. sebuah sumber mengatakan penundaan tersebut lebih dikarenakan masalah pribadi yang seharusnya tidak terjadi. Menurutnya, calon dekan tersebut dari segi administatif sudah memenuhi sarat, dan seharusnya tidak ada alasan untuk menunda-nunda pelantikannya. Bahkan aksi pengumpulan tanda tangan tersebut sebagai usaha yang disyaratkan Sofian untuk memenuhi kuota yang telah ditentukan.

Memang semuanya serba gelap, segelap makna demokrasi yang ada di kampus yang sudah tua ini. Semuanya serba tidak jelas, absurd. Hitam bisa jadi putih begitu pula sebaliknya. Ketika setiap orang sudah semakin pintar "memintari" orang lain, dan ketika mahasiswa sudah dikesampingkan hak-hak nya sebagai warga kampus, padahal, lagi-lagi pihak yang akan merasa dirugikan dan paling terasa dampaknya adalah mahasiswa. Lalu mau jadi apa kampus kita ini? Apakah mereka tidak merasa malu, ketika demokrasi dikampus ini yang selalu di dengung-dengungkan ke publik, toh pada kenyataannya, Nol besar. []

Penginterupsi

Kapitalisme, "Anak Haram" Modernitas ?

—Sebuah Upaya Pembacaan Sejarah

Membincang soal kapitalisme mungkin tak akan pernah habis. Bisa ditarik dari berbagai sudut pandang. Diantaranya bisa di tinjau dari sudut pandang sejarah dan argumen moral kapitalisme itu sendiri. Inilah yang dibincangkan dalam forum diskusi mingguan Balairung, Minggu (16/10) di garasi B21. Berikut sari-sari diskusi yang menghadirkan Indi Aunullah, mantan Pimpinan Umum Balairung.

Pada abad 18 penduduk Eropa digemparkan oleh seruan lantang seorang filsuf besar dari Prusia (Jerman-sekarang). Intinya menantang manusia untuk berani menggunakan nalarnya sendiri. Sapere Aude! Beranilah menggunakan akal budimu sendiri!. Inilah kemudian yang memicu Eropa mengalami Revolusi Kapernikan yang kedua kalinya. Setelah sebelumnya Galileo, pada abad 16, juga sempat membuat daratan yang terletak di penghujung barat Asia itu bergejolak. Ketika dia mengemukakan bahwa bentuk bumi ini bulat. Meski tak lama kemudian hidup Galileo berakhir di tiang gantungan.

Sejak itu, spirit Pencerahan (Aufklarung) yang didengungkan oleh Kant memulai penguasaan rasio dimaklumkan. Kepercayaan diri manusia Eropa semakin tinggi (antroposentris). Menjadikan subjek sebagai pusat segalanya. Pemujaan manusia pada rasionalitas inilah yang kelak disebut sebagai awal zaman modern.

Pada saat bersamaan Eropa memasuki masa perubahan. Disebabkan oleh banyaknya penemuan baru di bidang ilmu pengetahuan dan pemikiran. Kompas (penunjuk arah--red), mesiu, dan mesin uap adalah beberapa produk baru kebudayaan pada zaman itu. Produk-produk ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada jalannya sejarah bangsa Eropa hingga sekarang. Dengan adanya kompas, layar-layar kapal mulai dipancangkan. Mereka mulai menjelajah. Dengan mesiu, invasi dimungkinkan. Pun penemuan mesin uap (di Inggris) telah membenamkan industri rumah tangga (gilda). Sebuah mode produksi dengan orientasi subsisten yang paling dominan di Eropa waktu itu, perlahan diganti dengan pabrik-pabrik raksasa. Dengan kata lain lahirnya masyarakat industridan kemudian berlanjut pada sistem ekonomi kapitalmenjadi sesuatu yang niscaya.

Perubahan radikal mode produksi yang diakibatkan penemuan mesin uap ini, yang populer dengan sebutan Revolusi Industri, pada gilirannya menuntut perubahan dalam struktur sosial masyarakat Eropa saat itu. Masyarakat primitif (feodal), yang dicirikan dengan sistem patrimonial (patron-klien) antara raja dengan tuan tanah atau bangsawan dan perselingkuhan agama dan raja untuk melegitimasi kekuasaan, menyurut. Sebagai gantinya kelas menengah (golongan borjuis) mulai naik seiring menurunnya peran raja. Pada tahap ini fenomena mengenai munculnya kapitalisme klasik mulai tampak. Yaitu dengan terjadinya penguasaan alat produksi oleh kaum borjuis. Di tangannya mode produksi diarahkan tidak semata-mata berorientasi subsisten. Tetapi lebih dari itu, penguasaan atas segala hal yang didasarkan pada sistem akumulasi kapital.

Kapitalisme yang terinspirasi filsafat liberalisme-nya Adam Smith. Filsafat yang berpandangan bahwa setiap individu mempunyai kebebasan untuk berbuat sekehendaknya sendiri (individualisme) menjadi zeitgeist (ruh zaman). Pada tataran etis, paham yang menapikan peran negara ini mempunyai argumen moralnya sendiri. Yaitu bahwa pasar dengan invisible hand-nya akan mampu membawa masyarakat pada keadilan dan kesejahteraan ekonomi. Laissez faire, laisses passer la monde va de luimeme (biarlah orang berbuat, biarlah orang berlaku dengan sendirinya, karena dunia berputar pula dengan sendirinya), demikian Smith.

Meski kemudian sejarah membuktikan sistem ini gagal membawa keadilan dan kesejahteraan, kecuali bagi golongan tertentu, sebagaimana yang di janjikan. Melainkan menghasilkan eksploitasi manusia atas manusia. Karena sejak mula kapitalisme sebagai sebuah argumen moral telah mengabaikan dimensi manusianya sebagai aktor utama yang bermain di dalamnya. Bahwa tidak semua manusia bermoral baik. []

Tulisan ini disarikan dari diskusi mingguan BALAIRUNG